

---

---

## Integrasi Tafsir dan Sains Pada Ayat Nyamuk dan Burung Puyuh (*Salwa*): Studi QS. Al-Baqarah Ayat 26 dan 57

Leni Maulida<sup>1,3</sup>, Aufa Sholehah<sup>2</sup>, Akhmad Dasuki<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

Email Correspondence: lenimaulida130503@gmail.com

---

### Kata Kunci :

Burung Puyuh; Nyamuk;  
Tafsir Saintifik

### Abstrak

Penelitian ini membahas integrasi tafsir Al-Qur'an dan sains dalam memahami ayat-ayat kauniyah tentang nyamuk dan burung puyuh (*salwa*). Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya membaca fenomena alam dalam Al-Qur'an tidak hanya sebagai simbol teologis, tetapi juga sebagai objek kajian ilmiah yang mengandung nilai moral dan ekologis. Fokus penelitian diarahkan pada analisis makna nyamuk dalam QS. Al-Baqarah [2]: 26 dan burung puyuh (*salwa*) dalam QS. Al-Baqarah [2]: 57 serta keterkaitannya dengan perspektif biologi, ekologi, dan ilmu gizi. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan tafsir tematik dan analisis interdisipliner antara tafsir klasik-kontemporer dan ilmu biologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nyamuk merepresentasikan kompleksitas makhluk kecil yang memiliki peran ekologis penting dalam keseimbangan ekosistem, sedangkan burung puyuh dipahami sebagai simbol rezeki yang bernilai gizi tinggi dan berperan dalam rantai makanan. Integrasi tafsir dan sains menegaskan keselarasan antara wahyu dan temuan ilmiah serta memperkaya pemahaman ayat-ayat kauniyah secara komprehensif.

---

### Keywords :

Quail; Mosquito; Tafsir  
Science

### Abstract

*This study examines the integration of Qur'anic exegesis and science in understanding the Qur'anic verses about mosquitoes and quails (*salwa*). The study is motivated by the importance of reading natural phenomena in the Qur'an not only as theological symbols but also as scientific objects that contain moral and ecological values. The research focuses on analyzing the meaning of the mosquito in QS. Al-Baqarah [2]: 26 and the quail (*salwa*) in QS. Al-Baqarah [2]: 57 and relating them to perspectives from biology, ecology, and nutrition science. This research employs a qualitative library-based method using a thematic tafsir approach and an interdisciplinary analysis that combines classical and*

*contemporary exegesis with biological science. The findings show that the mosquito represents the complexity of a small creature with an important ecological role in maintaining ecosystem balance, while the quail is understood as a symbol of sustenance with high nutritional value and a role in the food chain. The integration of tafsir and science highlights the harmony between revelation and scientific findings and enriches the understanding of Qur'anic verses on natural phenomena in a comprehensive way.*



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Perkembangan kajian tafsir Al-Qur'an pada era modern menunjukkan munculnya pendekatan yang berusaha menghubungkan wahyu dengan temuan ilmiah yang dikenal sebagai tafsir saintifik (al-tafsir al-'ilmi). Pendekatan ini berangkat dari kesadaran bahwa Al-Qur'an tidak hanya memuat petunjuk teologis dan moral, tetapi juga mengandung ayat-ayat kauniah yang mendorong manusia untuk mengamati dan memahami fenomena alam. Integrasi tafsir dan sains dipandang sebagai upaya menegaskan relevansi Al-Qur'an sepanjang zaman sekaligus membaca teks wahyu secara kontekstual dan multidisipliner, tanpa menjadikan sains sebagai penentu kebenaran wahyu, melainkan sebagai sarana memperluas pemahaman terhadap pesan Al-Qur'an (Mawarti, 2023).

Al-Qur'an secara konsisten menggunakan fenomena alam sebagai media refleksi keimanan. Hewan, tumbuhan, langit, bumi, hingga makhluk yang sangat kecil dijadikan sebagai tanda kekuasaan Allah sekaligus sarana pembelajaran bagi manusia. Penggunaan hewan tidak hanya berfungsi sebagai kisah, tetapi juga sebagai perumpamaan (amtsal) dan bukti kebesaran Tuhan yang mendorong manusia untuk berpikir dan mengambil pelajaran dari keteraturan ciptaan (Syahputra, dkk, 2023).

Dalam konteks ini, QS Al-Baqarah ayat 26 menyebut nyamuk sebagai perumpamaan makhluk kecil yang sarat makna teologis (NU Online, Tafsir Surah Al-Baqarah, 2026), sedangkan QS Al-Baqarah ayat 57 menyebut burung salwa sebagai bagian dari nikmat Allah kepada Bani Israil. Dalam perspektif sains modern, nyamuk memiliki struktur biologis kompleks serta peran ekologis penting, sementara burung puyuh dikenal sebagai hewan migrasi dengan nilai nutrisi tinggi (Get Link, Tafsir Surah Al-Baqarah). Namun, kajian yang mengintegrasikan penafsiran kedua ayat ini dengan perspektif biologi dalam satu penelitian masih terbatas, sehingga membuka ruang penelitian baru dalam kajian tafsir saintifik.

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan tentang bagaimana Al-Qur'an dan hadis menggambarkan nyamuk dan burung salwa, bagaimana penafsiran para mufasir terhadap QS Al-Baqarah ayat 26 dan 57, serta bagaimana karakteristik biologis dan klasifikasi keduanya dalam perspektif sains modern. Tujuannya adalah mengkaji penafsiran kedua ayat tersebut secara komprehensif melalui integrasi tafsir

dan biologi, menilai kesesuaiannya dengan temuan ilmiah, serta menggali pesan teologis, ilmiah, dan moral yang dikandungnya sehingga dapat memperkaya kajian tafsir saintifik dan memperkuat dialog antara agama dan sains dalam memahami ayat-ayat kauniyah.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) karena berfokus pada analisis teks Al-Qur'an dan penafsirannya melalui literatur yang relevan. Kajian dilakukan dengan metode tafsir tematik (maudhu'i) terhadap QS Al-Baqarah ayat 26 dan 57 tentang nyamuk dan burung salwa, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis untuk menemukan makna, pesan, dan relevansinya dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Sumber data primer meliputi Al-Qur'an, hadis, serta kitab tafsir seperti Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Ilmi Kemenag RI, sedangkan sumber sekunder berupa buku dan jurnal tentang tafsir saintifik serta biologi nyamuk dan burung puyuh. Data dianalisis dengan memaparkan pandangan para mufasir lalu mengaitkannya dengan perspektif biologi untuk melihat kesesuaian antara makna ayat, fakta ilmiah, dan nilai reflektif ayat-ayat kauniyah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nyamuk dan Burung Puyuh (*Salwa*) dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an dan Hadis

#### 1. Nyamuk dalam QS. Al-Baqarah Ayat 26

Secara etimologis, kata *al-ba'ūdah* merujuk pada serangga kecil yang memiliki dua sayap dan bersifat mengganggu atau membahayakan. Dalam literatur Arab klasik, nyamuk termasuk kelompok *al-hamj* (serangga kecil) dan dikenal pula sebagai *al-namus* (Anis, 1972). Dalam bahasa Inggris, istilah *mosquito* berasal dari bahasa Spanyol atau Portugis yang berarti "lalat kecil". Secara terminologis, nyamuk dipahami sebagai serangga kecil yang sebagian spesiesnya berbahaya karena berperan sebagai pembawa penyakit. Hanya nyamuk betina yang mengisap darah manusia karena membutuhkan protein untuk pematangan telur, sedangkan nyamuk jantan mengonsumsi nektar bunga. Fakta ini menunjukkan bahwa makhluk kecil memiliki sistem biologis yang kompleks dan fungsional (Norsiah, 2017). Al-Qur'an menyebut nyamuk secara eksplisit dalam QS. Al-Baqarah ayat 26:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَنْجِي أَنْ يُضْرَبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوْقَهَا ۗ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۗ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu. Adapun orang-orang yang beriman mengetahui bahwa itu kebenaran dari Tuhan mereka. Adapun orang-orang kafir berkata: 'Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?' Dengan (perumpamaan) itu banyak orang disesatkan-Nya dan dengan itu banyak orang diberi petunjuk-Nya. Namun tidak ada yang Dia sesatkan kecuali orang-orang fasik." (QS. Al-Baqarah [2]: 26).

Ayat ini turun sebagai respons terhadap sikap sebagian orang yang meremehkan perumpamaan Al-Qur'an. Tafsir menjelaskan bahwa Allah tidak segan menggunakan makhluk kecil sebagai perumpamaan untuk menunjukkan kebesarannya. Orang beriman memahami perumpamaan itu sebagai kebenaran, sedangkan orang ingkar mempertanyakannya. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa tidak ada ciptaan Allah yang sia-sia, termasuk makhluk sekecil nyamuk (Tafsir Ilmi Kemenag, 2012).

Dalam *Tafsir Al-Misbah*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa perumpamaan nyamuk dalam ayat ini menegaskan bahwa Allah tidak pernah merasa "terlalu tinggi" untuk menjadikan makhluk sekecil apa pun sebagai media pelajaran. Ukuran makhluk bukan ukuran nilai hikmah. Justru makhluk yang sangat kecil seperti nyamuk menyimpan keajaiban penciptaan yang menunjukkan kesempurnaan ilmu dan kekuasaan Allah. Ayat ini sekaligus menjadi kritik terhadap sikap sebagian manusia yang menilai wahyu dengan standar subjektif, seolah sesuatu yang kecil tidak layak dijadikan perumpamaan ilahi. Menurut Quraish Shihab, orang beriman memahami bahwa setiap ciptaan memiliki pesan, sedangkan orang yang ragu akan menjadikannya bahan ejekan karena tidak mampu menangkap makna di balik simbol tersebut (Shihab, 2002).

Makna simbolik nyamuk juga diperkuat oleh hadis Nabi. Dalam riwayat hadis berikut disebutkan:

إِنَّهُ لَيَأْتِي الرَّجُلَ الْعَظِيمُ السَّمِينُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا : فَلَا نُفَيْمُ يَزُنُّ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ ، أَفْرَأُوا  
(رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة) لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزَنًّا

Artinya: "Pada hari kiamat, datanglah seorang lelaki gemuk yang bobotnya bahkan tidak mampu menandingi berat sayap nyamuk. Bacalah oleh kalian, "Dan Kami tidak memberikan penimbangan terhadap (amal) mereka pada hari Kiamat." (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurairah).

Hadis lain menyatakan:

لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَعْدَلُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ مَا سَقَى كَافِرًا مِنْ شَرْبَةِ مَاءٍ . (رواه الترمذي عن سهل بن سعد)

Artinya: *Andaikata dunia ini dalam pandangan Allah sama dengan bobot satu sayap nyamuk saja, maka Dia tidak akan memberi orang kafir seteguk air pun.* (Riwayat at-Turmuzi dari Sahl bin Sa'd).

Kedua hadis tersebut menegaskan bahwa nyamuk menjadi simbol kecilnya nilai dunia di hadapan Allah serta ukuran kemuliaan manusia ditentukan oleh amal, bukan penampilan lahiriah.

Dari perspektif tafsir tematik, Al-Qur'an mendorong manusia meneliti makhluk kecil sebagai tanda kekuasaan Allah. Nyamuk memiliki siklus hidup kompleks, mulai dari telur, larva (jentik), pupa, hingga menjadi nyamuk dewasa. Ia juga berperan sebagai inang berbagai penyakit sehingga mendorong manusia untuk terus melakukan penelitian ilmiah. Hal ini selaras dengan pesan Al-Qur'an agar

manusia merenungkan penciptaan alam dan menyadari bahwa tidak ada satu pun ciptaan Allah yang diciptakan tanpa tujuan.

## 2. Burung Puyuh dalam QS. Al-Baqarah: 57

Kata *al-salwa* memiliki dua dimensi makna. Pertama, dimensi psikologis, yaitu sesuatu yang memberi ketenangan dan menghilangkan kesedihan. Kedua, dimensi zoologis, yaitu burung *as-summana* (burung puyuh), yaitu sejenis burung kecil dari ordo *ad-dajjiiyyat* yang memiliki tubuh padat dan penuh, tergolong burung migran yang berpindah ke kawasan Habasyah dan Sudan saat musim dingin, serta bermukim di wilayah Eropa dan sekitar cekungan Laut Tengah. Burung ini dikenal sebagai simbol rezeki dan pemeliharaan ilahi dalam konteks keagamaan. Selain itu, makna *salwa* dalam kamus ini juga mencakup *as-salwas*, yakni sejenis tumbuhan liar merambat yang berumur panjang dan dapat berfungsi sebagai tanaman hias. Ragam makna ini memperlihatkan dimensi semantik *salwā* yang luas, mencakup aspek psikologis, zoologis, dan botanis, sehingga memperkaya telaah makna kata ini dalam konteks linguistik maupun tafsir tekstual (Abadi, 2009). Al-Qur'an menyebut secara langsung anugerah ini dalam QS Al-Baqarah ayat 57:

وَوَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ ۗ كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ۗ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya: “Kami menaungi kamu dengan awan dan Kami menurunkan kepadamu manna dan salwa. Makanlah dari makanan yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu. Mereka tidak menzalimi Kami, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri.” (QS. Al-Baqarah [2]: 57).

Tafsir ayat ini menjelaskan bahwa *salwā* dipahami mayoritas mufasir sebagai burung puyuh yang mudah ditangkap dan menjadi sumber protein bagi Bani Israil. Secara ilmiah, burung puyuh (*Coturnix coturnix*) adalah burung kecil dengan panjang sekitar 17 cm yang hidup di Eropa, Asia, dan Afrika serta dikenal sebagai burung migran. Burung ini mudah berkamuflase di padang rumput dan lebih sering berlari daripada terbang, sehingga mudah ditangkap. Fakta zoologis ini memperkuat penjelasan tafsir bahwa *salwa* merupakan makanan yang mudah diperoleh sebagai bentuk rahmat Allah.

Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Hamka menafsirkan bahwa pemberian salwa (burung puyuh) kepada Bani Israil merupakan bukti nyata kasih sayang Allah yang menyediakan makanan bergizi tanpa usaha berat di tengah kehidupan padang pasir. Salwa digambarkan sebagai burung putih seukuran burung puyuh yang terbang berbondong-bondong sehingga mudah ditangkap, dengan daging yang lezat dan empuk, serta hadir dalam jumlah melimpah hingga mereka tidak kekurangan makanan. Hamka menegaskan bahwa nikmat ini seharusnya melahirkan rasa syukur dan ketaatan. Ketika nikmat dianggap biasa tanpa disertai rasa syukur, manusia mudah terjerumus pada keluhan dan ketidakpuasan. Dengan demikian, kelapangan rezeki bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga ujian spiritual untuk mengukur rasa syukur manusia terhadap karunia Tuhan (Hamka, 1982).

## Analisis Sains tentang Nyamuk dan Burung Puyuh (Salwa)

### 1. Analisis Sains tentang Nyamuk

Secara ilmiah, nyamuk termasuk dalam famili *Culicidae*, yaitu kelompok serangga yang memiliki peran penting dalam ekosistem sekaligus sebagai vektor berbagai penyakit menular. Penelitian menunjukkan bahwa nyamuk berperan dalam penyebaran penyakit seperti malaria, demam berdarah dengue, chikungunya, dan filariasis. Hal ini menjadikan nyamuk sebagai objek kajian penting dalam bidang biologi, kesehatan masyarakat, dan entomologi medis (Purwatiningsih, et al., 2021). Kajian penting dalam bidang biologi, kesehatan masyarakat, dan entomologi medis. Dari perspektif biologis, nyamuk memiliki siklus hidup yang kompleks yang terdiri dari empat tahap, yaitu telur, larva, pupa, dan dewasa. Setiap tahap sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan seperti suhu, kelembapan, dan keberadaan air tergenang sebagai media perkembangbiakan. Penelitian di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan bahwa faktor geografis dan lingkungan, seperti daerah dataran rendah dan keberadaan genangan air, berpengaruh signifikan terhadap kepadatan populasi larva nyamuk (Mulyawati, et al., 2021).

Secara keseluruhan, analisis sains tentang nyamuk menunjukkan bahwa keberadaan serangga ini tidak hanya sekadar gangguan, tetapi merupakan bagian dari sistem biologis yang kompleks. Nyamuk berperan dalam rantai ekosistem, namun juga memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan manusia.

#### a. Karakteristik Umum Nyamuk

Nyamuk merupakan serangga yang memiliki tubuh berukuran kecil, halus, langsing, kaki-kaki atau tungkainya panjang langsing, dan mempunyai bagian mulut untuk menusuk kulit dan mengisap darah yang disebut dengan probosis (Yahya, et al., 2014). Nyamuk tersebar luas di seluruh dunia dari daerah kutub sampai daerah tropis, dapat dijumpai pada ketinggian 5.000 m di atas permukaan laut sampai kedalaman 1.500 m di bawah permukaan tanah di daerah pertambangan. Karena keberadaannya menyebar di seluruh dunia, maka ektoparasit ini bersifat kosmopolit.

Di seluruh dunia, dilaporkan terdapat 3.100 spesies dari 34 genus. *Anopheles*, *Culex*, *Aedes*, *Mansonia*, *Armigeres*, *Haemagogus*, *Sabethes*, *Culiseta*, dan *Psorophora* merupakan kelompok dari genus nyamuk yang mengisap darah pada manusia dan berperan sebagai vektor penyebaran penyakit. Namun kelompok nyamuk yang sebagian besar tersebar di Indonesia adalah kelompok nyamuk dari genus *Aedes*, *Culex*, *Mansonia*, dan *Anopheles* (Mburu, et al., 2029).

Dalam daur kehidupan nyamuk mengalami proses metamorphosis sempurna, yaitu perubahan bentuk tubuh yang melewati tahap telur, larva, pupa, dan imago atau dewasa. Nyamuk dewasa hidup di udarabebas, sedangkan ketiga stadium lainnya hidup dan berkembang di dalam air. (Yahya et al., 2014).

Nyamuk adalah hewan yang berukuran kecil. Namun, bukan berarti nyamuk tidak memiliki organ dan komponen sistem organ yang lebih sederhana dibandingkan organisme besar lainnya. Nyamuk berfamili *Culicidae* ini merupakan

gangguan bagi manusia karena gigitannya dan mampu menularkan banyak patogen ke manusia dan hewan lainnya, diantara penyakit yang ditularkan oleh nyamuk melalui vector yaitu salah satunya patogen yang ditularkan oleh nyamuk malaria, demam berdarah, demam kuning dan penyakit lainnya. menunjukkan bahwa ditemukan presentase total makan untuk *Ae. aegypti* berkisar 1%-78%, *Ae. albopictus* berkisar 3%-100% dan *Ae. japonicus* berkisar 8%-50%. Perilaku yang teramati dari ketiga spesies tersebut yaitu perilaku mencari makan dan bersifat antropofilik dengan memasuki rumah untuk menghisap darah manusia dan berkembang biak dalam wadah buatan manusia di sebagian besar populasinya (Mburu, et al., 2019).

Selain perilaku mencari makan, dari kehidupan nyamuk dapat diamati perilaku mencari pasangan atau perilaku kawin. Agregasi merupakan fase pertama yang penting dalam perilaku kawin sebagian besar nyamuk termasuk *Aedes aegypti*. *Aedes aegypti* jantan akan terbang berpasangan, berkelompok atau sendiri-sendiri dan membentuk angka delapan horizontal di sekitar inang endotermik. Ketika betina memasuki kawanan, pejantan mendekat dan berusaha untuk bersanggama dengan mereka menemukan bahwa *Aegypti* membentuk kawanan pada awal fotofase atau sebagai respons terhadap bau inang (Amos, et al., 2020).

Kemudian, perilaku bertelur ini dapat dilihat dari kehidupan nyamuk. *Aedes aegypti* kebanyakan menyukai tempat kecil berisi air tawar, seperti wadah penyimpanan air minum, selokan yang tersumbat, ban bekas dan produk sampingan pemukiman manusia lainnya. Pemilihan tempat bertelur merupakan salah satu penentu utama kelangsungan hidup keturunan (Matthews, et al., 2019).

#### b. Peran Nyamuk dalam Ekosistem

Keseimbangan ekosistem membutuhkan semua makhluk hidup, termasuk nyamuk. Bila nyamuk punah, rantai makanan akan terganggu. Hilangnya nyamuk bisa menurunkan populasi burung, ikan, dan kelelawar yang bergantung padanya. Selain itu, tumbuhan yang terbantu proses penyerbukan nyamuk juga bisa berkurang. Hal tersebut akan memengaruhi kualitas udara dan ketersediaan makanan di alam. Dengan kata lain, meski sering dianggap pengganggu, nyamuk tetap memiliki fungsi vital dalam menjaga harmoni alam. (Setiyawan, 2025)

Salah satu peran utama nyamuk adalah sebagai bagian dari rantai makanan (*food web*). Pada fase larva, nyamuk hidup di perairan dan menjadi sumber makanan bagi berbagai organisme seperti ikan, amfibi, dan serangga air lainnya. Sementara itu, nyamuk dewasa dimanfaatkan sebagai makanan oleh burung, kelelawar, dan serangga predator. Dengan demikian, keberadaan nyamuk berkontribusi dalam menjaga kestabilan populasi organisme lain dalam ekosistem. (Sari et al., 2022). Selain itu, larva nyamuk memiliki peran dalam ekosistem perairan melalui aktivitas makanannya terhadap mikroorganisme dan bahan organik. Aktivitas ini membantu proses dekomposisi dan siklus nutrisi di lingkungan air. Interaksi antara nyamuk dengan lingkungan juga dipengaruhi oleh kondisi ekologi seperti

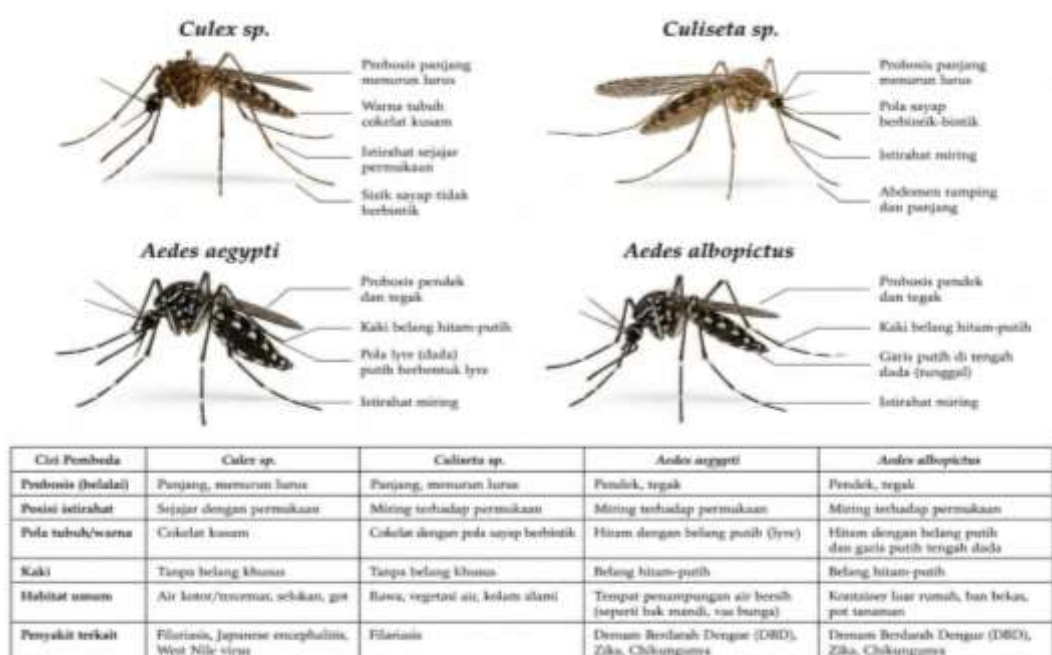
ketersediaan air, suhu, dan habitat, yang pada akhirnya menentukan dinamika populasi nyamuk dan organisme lain di sekitarnya (Trasia, 2022).

Nyamuk juga berperan sebagai vektor biologis dalam ekosistem, yaitu organisme yang mentransmisikan patogen dari satu inang ke inang lain. Nyamuk diketahui sebagai penyebar berbagai penyakit seperti Malaria dan Demam Berdarah Dengue. Dalam perspektif ekologi, peran ini termasuk dalam interaksi parasitisme yang dapat memengaruhi dinamika populasi makhluk hidup, baik manusia maupun hewan (Siagian, et al., 2011). Keanekaragaman spesies nyamuk menunjukkan bahwa serangga ini merupakan bagian dari biodiversitas yang berperan dalam stabilitas ekosistem. Berbagai genus seperti *Aedes*, *Culex*, *Anopheles*, dan *Mansonia* memiliki adaptasi ekologis yang berbeda-beda, sehingga mampu menempati berbagai habitat. Keberagaman ini memperkuat kompleksitas ekosistem dan menunjukkan bahwa nyamuk memiliki fungsi ekologis yang tidak dapat diabaikan. (Sari et al., 2022).

### c. Klasifikasi dan Jenis-Jenis Nyamuk

Nyamuk merupakan serangga yang termasuk dalam ordo Diptera dan famili *Culicidae*. Dalam klasifikasi biologis, nyamuk tergolong hewan invertebrata yang memiliki dua sayap dan mengalami metamorfosis sempurna. Secara taksonomi, nyamuk dibagi ke dalam beberapa genus utama yang memiliki perbedaan karakteristik morfologi, habitat, serta peran epidemiologis dalam penyebaran penyakit. Penelitian di berbagai menunjukkan bahwa terdapat banyak spesies nyamuk yang termasuk dalam keempat genus tersebut. dengan jumlah dominasi yang berbeda-beda di setiap habitat. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi dan keanekaragaman nyamuk sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan ekosistem setempat. (Soekirno, 2005)

Gambar 1. Nyamuk secara Biologi



## 2. Analisis Sains tentang Burung Puyuh (*Salwa*)

### a. Karakteristik Burung Puyuh

Burung puyuh adalah salah satu jenis ternak unggas yang sudah mengalami domestikasi. Puyuh merupakan jenis burung yang tidak dapat terbang, berukuran relatif kecil, berkaki pendek, dan dapat diadu. Burung puyuh juga dikenal dengan sebutan gemak (bahasa Jawa–Indonesia). Dalam bahasa Inggris disebut “*quail*”, yaitu bangsa burung liar yang pertama kali ditenakkan di Amerika Serikat pada tahun 1870. Di Indonesia, burung puyuh mulai dikenal dan ditenakkan sejak akhir tahun 1979.

Burung puyuh (*Coturnix coturnix*) memiliki ciri umum berupa tubuh bulat dengan panjang sekitar 19 cm, paruh kuat dan relatif pendek, ekor pendek, serta empat jari kaki dengan warna kekuningan. Bulunya didominasi warna cokelat kehitaman dengan pola garis pada bagian panggul dan dada. Secara umum, ukuran tubuh puyuh jantan cenderung lebih kecil dibandingkan betina. Perbedaan jenis kelamin dapat dikenali melalui bobot tubuh, warna bulu, dan suara. Puyuh betina memiliki bulu leher dan dada bagian atas yang lebih terang dengan totol cokelat tua, sedangkan puyuh jantan memiliki bulu dada berwarna cokelat muda (*cinnamon*). Selain itu, suara puyuh jantan lebih keras, sementara bobot tubuh puyuh betina umumnya lebih berat (Mone et al., 2017).

### b. Habitat dan Migrasi

Burung puyuh termasuk kelompok burung darat yang mampu beradaptasi pada berbagai tipe lingkungan terbuka seperti padang rumput, lahan pertanian, semak belukar, hingga area persawahan. Habitat tersebut menyediakan sumber pakan berupa biji-bijian, serangga, serta perlindungan dari predator melalui vegetasi rendah. Kemampuan adaptasi ini menjadikan puyuh mudah berkembang di lingkungan tropis maupun subtropis, termasuk di wilayah Indonesia yang memiliki ekosistem pertanian luas. Dalam konteks peternakan, burung puyuh Jepang (*Coturnix coturnix japonica*) juga dikenal mampu beradaptasi dengan lingkungan buatan, sehingga menjadi salah satu unggas produksi yang populer di sektor agrikultur (Nugroho, Jurnal Biologi Tropis).

Secara ekologis, beberapa spesies puyuh dikenal sebagai burung migran jarak menengah. Migrasi biasanya dipengaruhi perubahan musim, ketersediaan pakan, dan suhu lingkungan. Puyuh liar di wilayah Asia Timur diketahui bermigrasi menuju wilayah yang lebih hangat ketika musim dingin, sementara populasi di daerah tropis cenderung menetap sepanjang tahun. Pola migrasi ini menunjukkan bahwa puyuh memiliki kemampuan navigasi yang baik serta daya tahan tinggi terhadap perjalanan jarak jauh, meskipun ukuran tubuhnya relatif kecil (*Fakta Menarik Burung Puyuh*, n.d.).

### c. Nilai Nutrisi dan Peran dalam Rantai Makanan

Burung puyuh (*Coturnix japonica*) memiliki profil nutrisi yang sangat baik bagi kesehatan manusia. Dagingnya mengandung protein tinggi sekitar 21–25 gram per 100 gram dengan kadar lemak relatif rendah, sekitar 5 gram. Selain itu, daging

puyuh kaya mineral penting seperti fosfor, kalium, dan zat besi, serta mengandung vitamin B kompleks seperti B1, B2, dan B12. Kandungan gizi ini menjadikannya sumber protein hewani yang efisien dengan kalori moderat, sekitar 134 kkal per 100 gram, sehingga mampu mendukung kebutuhan energi untuk aktivitas fisik yang tinggi sekaligus memenuhi prinsip makanan yang baik dan bergizi (*Burung Puyuh, Sumber Protein Hewani Yang Menyehatkan Tubuh - Alodokter*, n.d.).

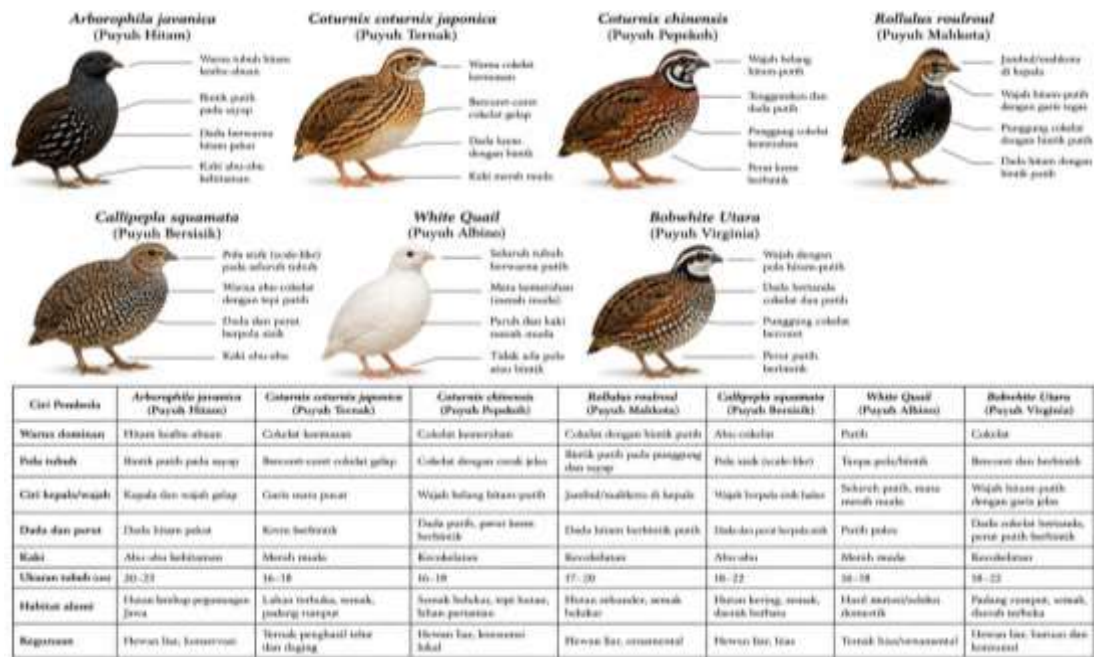
Dalam ekosistem alami, burung puyuh berperan sebagai konsumen tingkat menengah yang membantu mengendalikan populasi serangga dan biji-bijian liar. Peran ini penting untuk mencegah ledakan hama pada lahan pertanian. Di sisi lain, puyuh juga menjadi mangsa bagi predator seperti ular, burung pemangsa, dan mamalia kecil, sehingga ikut menjaga keseimbangan rantai makanan di habitat padang rumput dan lahan terbuka. Aktivitasnya juga berkontribusi pada siklus nutrisi melalui kotoran organik yang menyuburkan tanah dan mendukung keseimbangan ekosistem secara keseluruhan (*Anatomi Dan Pakan Burung Puyuh | PDF | Sains & Matematika*, n.d.).

#### d. Klasifikasi dan Jenis-Jenis Burung Puyuh

Burung puyuh termasuk dalam *famili Phasianidae (subfamilia Perdicinae)* dengan beragam spesies yang tersebar global, terutama di genus *Coturnix*, *Perdix*, dan *Arborophila*. Spesies paling relevan dengan salwa dalam QS Al-Baqarah: 57 adalah *Coturnix coturnix* (common quail) dan *Coturnix japonica* (Japanese quail), yang dikenal sebagai migran jarak menengah di wilayah Mediterania-Sinai dan Asia, mudah berkumpul berbondong-bondong saat musim pakan melimpah. Jenis lain meliputi *Coturnix chinensis* (puyuh pepekok/batu) yang mungil (15 cm) dengan bulu hitam-putih mencolok di leher, endemik Indonesia, serta *Arborophila javanica* (puyuh hutan/gonggong) yang hidup di hutan tropis dengan karakter agresif dan warna cerah.

Secara taksonomi, puyuh dibagi menjadi Old World quail (Eurasia-Afrika) seperti *Callipepla squamata* (scaled quail) yang besar (25-30 cm) di Amerika, dan spesies hias lokal Indonesia seperti puyuh rimba Sumatra atau sengayan (*Arborophila sumatrana*) dengan mahkota biru keunguan. Varietas peternakan modern seperti puyuh Jepang mendominasi agrikultur karena produktivitas telur tinggi (250-300 butir/tahun), sementara puyuh liar mendukung ekosistem sebagai pengendali hama. Pemahaman jenis ini memperkaya tafsir salwa sebagai rahmat ekologis yang presisi (Admin, 2022)

Gambar 2. Macam-Macam Burung Puyuh



**Integrasi Tafsir dan Sains Ayat tentang Nyamuk dan Burung Puyuh (Salwa)**

Integrasi tafsir dan sains pada QS Al-Baqarah ayat 26 tentang nyamuk menunjukkan bahwa Al-Qur’an mengarahkan manusia untuk merenungi makhluk kecil sebagai tanda kekuasaan Allah. Dalam kajian tafsir ilmiah, penggunaan perumpamaan nyamuk menegaskan bahwa tidak ada ciptaan Allah yang sia-sia, meskipun ukurannya sangat kecil. Penelitian tafsir menunjukkan bahwa kata *ba’ūdah* dipahami sebagai nyamuk atau bahkan makhluk yang lebih kecil darinya, sehingga ayat ini membuka ruang refleksi ilmiah tentang kompleksitas organisme mikro dan serangga. Kajian tafsir ilmiah menegaskan bahwa nyamuk memiliki berbagai keajaiban biologis yang menunjukkan kebesaran Allah dari sudut pandang sains maupun Al-Qur’an, sehingga ayat ini mendorong integrasi antara keimanan dan pengembangan ilmu pengetahuan (Maya et al., 2024).

Dari perspektif sains, nyamuk merupakan organisme dengan sistem biologis kompleks, seperti kemampuan mendeteksi panas tubuh, sistem reproduksi cepat, serta perannya dalam ekosistem sebagai bagian rantai makanan. Tafsir ilmiah melihat fakta ini sebagai penguatan pesan ayat bahwa kebesaran Allah tampak pada makhluk sekecil apa pun. Dengan demikian, perumpamaan nyamuk tidak sekadar retorika, tetapi menjadi stimulus epistemologis agar manusia meneliti alam secara ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an mendorong sikap ilmiah berupa observasi, penelitian, dan kesadaran akan keterbatasan pengetahuan manusia di hadapan ciptaan Allah (Bendaharo et al., n.d.).

Sementara itu, QS Al-Baqarah ayat 57 tentang *salwa* (burung puyuh) memperlihatkan integrasi tafsir dan sains dari sisi nutrisi dan keberlangsungan hidup manusia. Dalam tafsir klasik, burung puyuh dipahami sebagai makanan bergizi yang

diberikan kepada Bani Israil sebagai bentuk rahmat Allah. Perspektif ilmiah mendukung pemahaman ini karena berbagai penelitian menunjukkan bahwa daging dan telur burung puyuh memiliki kandungan protein tinggi, vitamin, serta mineral penting bagi kesehatan. Daging puyuh diketahui mengandung protein sekitar 17–21% dengan kadar lemak relatif rendah, sehingga bernilai gizi tinggi dan hampir setara dengan ayam. Fakta ini memperkuat dimensi ilmiah ayat bahwa makanan yang disebut Al-Qur'an memiliki nilai nutrisi yang signifikan bagi keberlangsungan hidup manusia (Yuniasih & Putra, 2024).

Secara integratif, kedua ayat ini memperlihatkan dua sisi ilmu, yakni nyamuk sebagai simbol kompleksitas makhluk kecil dan burung puyuh sebagai sumber nutrisi bagi manusia. Integrasi tafsir dan sains menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan pesan teologis, tetapi juga membuka ruang penelitian ilmiah tentang alam, sehingga memperkuat hubungan antara wahyu, ilmu pengetahuan, dan kemaslahatan manusia.

### **Hikmah dan Pesan Ayat**

Salah satu nilai utama dari perumpamaan nyamuk dalam QS Al-Baqarah: 26 adalah pelajaran tentang kerendahan hati intelektual dan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan. Dalam sains modern, nyamuk termasuk organisme dengan sistem biologis yang sangat kompleks meskipun berukuran kecil, seperti kemampuan mendeteksi panas tubuh, sistem reproduksi cepat, serta peran penting dalam rantai makanan. Fakta ilmiah ini memberikan hikmah bahwa makhluk yang tampak sepele justru menyimpan keajaiban biologis yang besar. Pesan ayat ini menegaskan bahwa manusia tidak boleh meremehkan hal kecil, karena kebesaran Allah dapat terlihat dari detail ciptaan-Nya yang paling sederhana. Dalam konteks kehidupan manusia, nilai ini mengajarkan sikap rendah hati terhadap ilmu serta dorongan untuk terus meneliti alam secara serius (Wildan, 2016).

Selain itu, Perumpamaan nyamuk dalam QS Al-Baqarah: 26 menegaskan kerendahan hati sekaligus nilai epistemologis tentang cara memperoleh pengetahuan, karena Allah sengaja memilih makhluk kecil untuk menggugah manusia agar tidak menilai keagungan berdasarkan ukuran fisik atau prestise, melainkan melalui pengamatan teliti terhadap realitas sekecil apa pun. Prinsip ini selaras dengan sains modern yang menunjukkan bahwa banyak terobosan besar, seperti genetika, vaksin, dan ekologi, justru lahir dari studi organisme kecil yang tampak sepele. Hal ini memberi hikmah bahwa kebenaran ilmiah tidak selalu ditemukan pada objek besar dan spektakuler, tetapi juga pada fenomena kecil yang diteliti secara mendalam. Pesan moralnya adalah pentingnya sikap ilmiah, ketelitian, dan kesungguhan dalam mencari pengetahuan tanpa bias ukuran atau status (*Analisis Penafsiran Mufassir Tentang Tamtsil Ba'ūdḥah Dalam QS. al-Baqarah 26 - Walisongo Repository*, n.d.).

Sementara itu, QS Al-Baqarah: 57 tentang pemberian manna dan burung puyuh (salwa) mengandung nilai syukur dan kesadaran akan pemeliharaan Ilahi melalui sumber pangan yang bergizi. (Ridhani & Dasuki, 2025) Dalam perspektif sains, daging

burung puyuh dikenal memiliki kandungan protein tinggi, vitamin, serta mineral penting dengan kadar lemak yang relatif rendah. Fakta ini memperlihatkan bahwa makanan yang disebutkan dalam Al-Qur'an memiliki nilai nutrisi yang signifikan bagi kesehatan manusia. Hikmah yang dapat diambil adalah bahwa pemenuhan kebutuhan pangan merupakan bagian dari rahmat Allah yang harus disyukuri dan dimanfaatkan secara bijak, bukan disikapi dengan keluhan atau sikap konsumtif berlebihan (Iqbal, 2022).

Ayat ini juga menegaskan etika konsumsi dalam Islam, yaitu prinsip *halalan thayyiban* yang tidak hanya menekankan kehalalan, tetapi juga kualitas dan kebaikan pangan. Dalam konteks modern, pesan ini relevan dengan isu ketahanan pangan, pola makan sehat, serta tanggung jawab manusia dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam. Hikmah yang muncul adalah pentingnya mengelola nikmat alam secara bijak, karena makanan bukan sekadar kebutuhan biologis, tetapi juga amanah yang harus disyukuri.

Secara keseluruhan, kedua ayat tersebut menyampaikan integrasi nilai spiritual, ilmiah, dan etis. Nyamuk mengajarkan kerendahan hati dalam ilmu dan pentingnya penelitian terhadap hal kecil, sedangkan burung puyuh mengajarkan rasa syukur dan etika konsumsi yang bertanggung jawab. Integrasi ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memberikan petunjuk teologis, tetapi juga membangun kesadaran ilmiah dan moral dalam memandang alam serta memanfaatkan karunia Allah secara seimbang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa pembahasan mengenai nyamuk dan burung puyuh dalam Al-Qur'an memperlihatkan keterpaduan yang kuat antara tafsir, sains, dan pesan moral. Penyebutan nyamuk dalam QS. Al-Baqarah ayat 26 menegaskan bahwa makhluk yang sangat kecil sekalipun memiliki fungsi ekologis dan biologis yang kompleks, sehingga perumpamaan tersebut mengandung pesan teologis sekaligus dorongan untuk berpikir ilmiah. Sementara itu, kisah salwa dalam QS. Al-Baqarah ayat 57 menunjukkan bahwa burung puyuh merupakan simbol rezeki yang bergizi, efisien, dan relevan dengan kebutuhan manusia dalam kondisi terbatas, yang selaras dengan konsep makanan halal dan thayyib dalam Islam.

Kajian ini memberikan kontribusi pada penguatan pendekatan integratif antara tafsir dan sains, khususnya dalam memahami ayat-ayat kauniyah secara kontekstual dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Integrasi tersebut menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk spiritual, tetapi juga mendorong pengembangan wawasan ilmiah, kesadaran ekologis, serta etika pemanfaatan nikmat Tuhan secara bertanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya khazanah studi tafsir saintifik sekaligus membuka ruang dialog yang lebih luas antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan.

## REFERENSI

- Admin. (2022). 9 jenis burung puyuh yang harus Anda tahu. PPG Putra Perkasa Genetika. <https://www.putraperkasa.co.id/blog/jenis-jenis-burung-puyuh-yang-harus-anda-tahu/>
- Al-Fairuzabadi, M. bin Ya'qub. (2009). *Al-Qamus al-Muhit*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Amos, B. A., Ritchie, S. A., & Cardé, R. T. (2020). Attraction versus capture II: Efficiency of the BG-Sentinel trap under semifield conditions and characterizing response behaviors of male *Aedes aegypti*. *Journal of Medical Entomology*, 57(5), 1539–1549. <https://doi.org/10.1093/jme/tjaa065>
- Anis, I. (1972). *Al-Mu'jam al-Wasit*. Kairo: Dar Ihya' At-Turats Al-'Araby.
- Bendaharo, D., et al. (n.d.). Komunikasi nyamuk dalam Alquran.
- Cebrián-Camisón, S., de la Puente, J. M., & Figuerola, J. (2020). A literature review of host feeding patterns of invasive *Aedes* mosquitoes in Europe. *Insects*, 11(12), 848. <https://doi.org/10.3390/insects11120848>
- Dewi Yuniasih, & Putra, O. H. A. (2024). Strategi peningkatan gizi masyarakat melalui nilai ekonomi peternakan burung puyuh (*Coturnix-coturnix japonica*) sebagai upaya pemberdayaan ekonomi. *Jurnal*, 5(2).
- El Adzim Syahputra, A., & Rohman, A. (2023). Karakteristik burung dalam perspektif Al-Qur'an dan sains. *Kaunia: Integration and Interconnection Islam and Science Journal*, 18(2), 63–72. <https://doi.org/10.14421/kaunia.3756>
- Fitria Mawarti, T. (2023). Tafsir saintifik. *Jurnal Tafseer*, 10(1), 10–29. <https://doi.org/10.24252/jt.v10i1.35547>
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar* (Jilid 1). Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Indonesia, Kementerian Agama RI. (2012). *Tafsir 'Ilmi (al-tafsir al-ilmi)*. Jakarta: Badan Litbang & Diklat Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Iqbal, M. (2022). *Keistimewaan fauna burung dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir 'Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mburu, M. M., et al. (2019). Assessment of the Suna trap for sampling mosquitoes indoors and outdoors. *Parasites & Vectors*, 12, 1–11. <https://doi.org/10.1186/s13071-019-3536-0>
- Mone, D., et al. (2017). Pengaruh jenis burung puyuh (*Coturnix-coturnix japonica*) dengan pemberian pakan komersial yang berbeda terhadap penampilan produksi periode bertelur. *Ternak Tropika Journal of Tropical Animal Production*, 17(2), 42–49. <https://doi.org/10.21776/ub.jtapro.2016.017.02.6>
- Mulyawati, N. Y., et al. (2021). Analisis kepadatan larva nyamuk Culicidae dan Anophelidae pada daerah dataran rendah di Kota Ambon Provinsi Maluku. *Biosel Biology Science and Education*, 10(2), 138–148. <https://doi.org/10.33477/bs.v10i2.1946>
- Nugroho, A. Adaptasi dan perilaku migrasi burung puyuh. *Jurnal Biologi Tropis*.
- Purwatiningsih, P., et al. (2021). Keanekaragaman jenis nyamuk yang berpotensi sebagai vektor penyakit di Taman Nasional Baluran, Indonesia. *Al-Kauniyah: Jurnal Biologi*, 14(2), 183–194. <https://doi.org/10.15408/kauniyah.v14i1.12918>

- Rahendra Maya, et al. (2024). Interpretasi term ba'ûdhatan famâ fauqahâ perspektif al-tafsîr al-tarbawî dan al-i'jâz al-'ilmî. *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 194–205. <https://doi.org/10.62359/tafakkur.v4i2.245>
- Ridhani, M. R., & Dasuki, A. (2025). Makna kata manna wa salwa dalam Q.S. Al-Baqarah [2]:57 (Studi komparatif tafsir klasik dan kontemporer). *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits*, 4(1), 120. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.5092>
- Sari, S., et al. (2022). Bioekologi nyamuk *Armigeres*, *Mansonia*, *Aedes*, *Anopheles* dan *Coquilletidia* di Kecamatan Jebus Kabupaten Bangka Barat. *Ekotonia: Jurnal Penelitian Biologi, Botani, Zoologi dan Mikrobiologi*, 7(1), 44–60. <https://doi.org/10.33019/ekotonia.v7i1.3142>
- Setiyawan, R. (2025). Manfaat nyamuk bagi kehidupan dan lingkungan yang jarang diketahui. Jasa Fumigasi dan Pengendali Hama Bersertifikat. <https://fumindo.com/artikel/manfaat-nyamuk/>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jilid 1). Jakarta: Lentera Hati.
- Siagian, F. E., Bernardus, J. B. B., Adawiyah, R., & Maryanti, E. (2011). Nyamuk: Peran pola gigit dan pilihan inang dalam kompetensi sebagai vektor. *Jurnal Ilmu Kedokteran*, 5(2), 71–81.
- Soekirno, M. (2005). Jenis-jenis nyamuk di daerah kawasan industri Sidangoli, Halmahera dan Maluku Utara. *Jurnal Entomologi Indonesia*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.5994/jei.2.1.27>
- Trasia, R. F. (2022). Peran lingkungan terhadap daur hidup dan perilaku nyamuk sebagai vektor penyakit. *Jurnal EnviScience*, 6(2), 106–113. <https://doi.org/10.30736/jev.v6i2.295>
- Yahya, Y., et al. (2014). Hubungan pelayanan imunisasi di Puskesmas dengan cakupan imunisasi dasar lengkap pada anak di Provinsi Sumatera Utara dan Kepulauan Riau. *Publikasi Penelitian Terapan dan Kebijakan*, 8(2). <https://doi.org/10.46774/pptk.v8i2.281>